

Sanggar Dewata Indonesia Yogyakarta x Sangkring

Kama Chitra

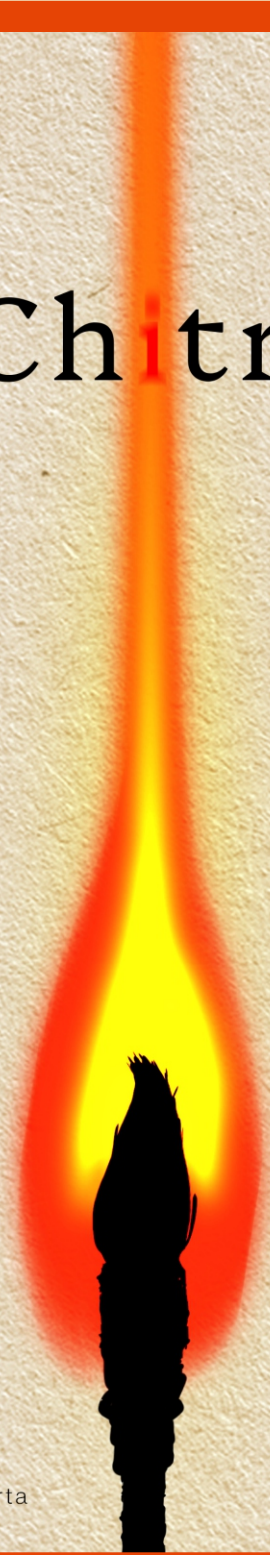
Art Exhibition

Opening reception:
June, 26th 2024
16:30 WIB

**June 26th to
September 9th 2024
11am - 6pm**

Sangkring Art Space

Jl. Nitiprayan RT.1, RW. 20, No.88, Kasihan, Bantul, Yogyakarta



A Catalog.

06
24

Kama Chitra.

Writer :

Dr. I Gede Arya Sucitra, M.A

Participating Artists :

Adi Gunawan • Agus Putu Suyadnya • Dabi Arsana • Dapott • Dewa Made Mustika • Diah Yulianti
Dyah Ayu Santika Dewi • Feintje Likawati • I G. Ketut Alit Arya P. • I G. Ngurah Tantin Udiantara
I G. Nengah Nurata • I Nyoman Ateng Adiana • I Nyoman Darya • Ivan Sagita • I Wayan Agus Novianto
I Wayan Bayu Mandira • I Wayan Sarcita Yasa • I Wayan Sudarsana • Kadek Didin Jiro
Kadek Marta Dwipayana • Made Gadis • Made Toris Mahendra • Marutama Coy
Nyoman Agus Wijaya • Pande Ketut Taman • Piki Suyersa • Putu Sastra Wibawa • Putu Sutawijaya
Rivaldo Pramana • Sandat Wangi • Suanjaya Kencut • Surya Subratha • Yusa Dirgantara

Kama Chitra

Selama ritus kedalaman imajinasi hasrat, keinginan, gairah, dan ekspresi estetika manusia di pameran seni rupa “*Kama Chitra*” SDI Yogyakarta.

Konsep “*Kama Chitra*” menggabungkan ekspresi artistik dengan filosofi Hindu dalam konteks postmodern dengan merangkul sifat multifaset dan memungkinkan interpretasi dan ekspresi yang beragam. Hal ini membentuk sebuah narasi lokal yang berakar kuat pada kerangka budaya dan ideologi filosofi Hindu dan tradisi estetika Yogyakarta. Para seniman SDI Yogyakarta pada tahun 2024 didorong untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan dasar niatan, hasrat, emosi, dan pertanyaan filosofis mereka yang terdalem melalui praktik kerja kreatif, sejalan dengan gagasan *Kama* sebagai hasrat mendasar yang mendorong penciptaan dan konten filosofis karya mereka.

Dalam falsafah seni, konsep *Kama Chitra* berfungsi sebagai penghubung antara ekspresi artistik dan pencarian pemahaman yang lebih dalam tentang kehidupan. Konsep ini menyoroti bagaimana seni tidak hanya mencerminkan niatan, keinginan, dan emosi kita, tetapi juga bagaimana seni dapat meningkatkan dan menambah nilai pada pengalaman manusia. Filsafat seni memandang bahwa sebuah karya seni dianggap sebagai cerminan dari keinginan terdalam sang seniman. Hal ini tidak semata-mata tentang representasi fisik dari objek atau emosi, tetapi juga tentang cara seniman menyampaikan keinginan dan aspirasi mereka melalui media seni. Sejalan yang ditegaskan dikemukakan E.H Gombrich bahwa “tidak ada yang namanya seni, yang ada hanyalah seniman”. Seniman didefinisikan oleh seni yang mereka ciptakan. Kita harus dapat mengenali produk artistik untuk mengidentifikasi sang seniman. Hal ini melibatkan pemahaman tentang apa itu seni dan mendefinisikan bentuk seni tertentu. Seniman SDI bereksperimen dengan 'ruang ideologis' yang mencerminkan hasrat, keinginan, emosi, kesenangan, dan pengalaman estetika mereka, sejalan dengan fokus postmodern yang mendekonstruksi narasi tradisional dan mengeksplorasi lokalitas personal, keragaman, dan kesadaran kolektif melalui seni kontemporer.

Simfoni Makna *Kama Chitra*

Frasa “*Kama Chitra*” adalah istilah yang saya rangkai dan tawarkan untuk pameran SDI 2024, menggambarkan perpaduan antara konsepsi representasi seni visual dan filsafat Hindu yang tentunya nanti dapat dimanifestasikan secara universal. *Kama Chitra* adalah istilah dalam bahasa Sansekerta yang menghubungkan konsep cinta, hasrat, kesenangan, dan representasi artistik. Ini adalah kerangka kerja filosofis yang mengeksplorasi hubungan mendalam antara seni dan pengalaman manusia, menyelidiki kompleksitas emosi, aspirasi, dan pengejaran keindahan. *Kama* mewakili kekuatan pendorong penciptaan. *Kama*, sebagai representasi dewa cinta dan hasrat dalam agama Hindu, bukan hanya tentang ketertarikan fisik atau kesenangan sesaat. *Kama* mencakup kerinduan yang lebih dalam akan hubungan, pemenuhan, dan apresiasi terhadap keindahan dalam segala bentuknya. *Kama* adalah percikan yang menyalakan kreativitas, kekuatan yang mendorong para seniman untuk mengekspresikan keinginan dan emosi terdalam mereka melalui karya seni mereka. *Chitra*, yang berarti 'gambar' atau 'lukisan' dalam bahasa Sansekerta, mewakili ekspresi artistik dari esensi *Kama*. Dalam konteks seni, *Chitra* mengacu pada representasi visual melalui gambar, lukisan, atau karya seni lainnya yang dapat diserap indera penglihatan. Ini adalah manifestasi nyata dari keinginan (*kama*) yang tidak berwujud, mengubah emosi, mimpi, dan aspirasi menjadi mahakarya visual.

Kitab Suci Weda menyebutkan konsep *kama*, demikian Reg Weda yang menyatakan bahwa hasrat adalah benih asli dan pondasi jiwa. Brhadaranyaka Upanisad menjelaskan bahwa manusia terdiri dari keinginan, yang memengaruhi tindakan dan pencapaiannya. Mahabharata menyatakan bahwa *kama* adalah pengalaman yang disetujui dan diinginkan, selama tidak bertentangan dengan tujuan manusia, seperti *dharma* (kebenaran), *artha* (kemakmuran ekonomi), dan *moksha* (pembebasan). *Kama* melibatkan penemuan sebuah objek, mempelajarinya, mengembangkan hubungan emosional, dan mengalami kebahagiaan sebelum, selama, dan setelah perjumpaan. *Kama* adalah salah satu dari empat bagian dari ajaran *Purusartha*, yang berarti tujuan hidup manusia. Tiga bagian lainnya adalah *dharma*, *artha*, dan *moksha*. *Dharma* mengacu pada cara hidup yang benar, sementara *artha* berarti sarana untuk hidup, seperti kekayaan dan keamanan finansial. *Moksha* berarti pembebasan dan pelepasan dari penderitaan.

'Kama' sebagai pondasi jiwa dalam manifestasi penciptaan artistika kekaryaannya dalam pameran SDI Jogja 2024, adalah sebuah kata yang ditemukan dalam literatur Hindu dan Buddha, yang mengacu pada hasrat, keinginan, kerinduan, dan kesenangan. Meskipun sering dikaitkan dengan hasrat dan kesenangan seksual, konsep ini jauh lebih luas dan mencakup berbagai hasrat dan kesenangan, termasuk kenikmatan estetika, hubungan emosional dan kasih sayang, serta pengalaman sensual dan erotis (salah satu susastra tertua adalah Kama Sutra). *Kama* adalah dasar dari keberlanjutan dan keseimbangan alam semesta. *Kama* hadir dalam setiap objek dan merupakan hal yang menyatukan mereka. Tanpa *kama*, segala sesuatu dapat dengan mudah lenyap. *Kama* adalah alat yang menyatukan segala sesuatu sehingga segala sesuatu dapat terjaga dengan baik. *Purusa* dan *Prakrti* hanya dapat bertemu ketika *kama* memertemukan mereka. Alam semesta berjalan dengan baik karena *kama* hadir dalam setiap aspeknya.

Esensi dari *Kama Chitra* adalah simfoni seni dan filsafat, perpaduan yang harmonis antara ekspresi artistik dan kedalaman filosofis akar budaya Hindu-Bali maupun beragam nilai lokalitas Nusantara. Sejalan dengan judul "*Kama Chitra*" sebagai bingkai pemahaman dan interpretasi daya kreatif seniman dan eksplorasi estetikanya, pandangan bahwa '*kama*' sebagai niat dan keinginan awal seorang seniman adalah dasar untuk mengeksplorasi filsafat seni yang mengandung berbagai pemikiran, konsep, nilai dan praktik artistiknya. Seni menjadi salah satu sarana ekspresi paling utama bagi para seniman. Niat, keinginan, hasrat kreativitas seniman dalam menciptakan sebuah karya seni dapat menjadi dasar ekspresi dalam beragam representasinya. Dalam konteks "*Kama Chitra*", emosi seperti cinta, hasrat, kesenangan, dan keindahan dapat tercermin dalam berbagai bentuk karya seni seperti lukisan, patung, seni instalasi, dan banyak lagi. Representasi simbol-simbol yang terkait dengan *Kama* dalam ranah karya seni kontemporer dapat menambahkan lapisan makna dan memperkaya narasi visual.

Dalam pameran seni rupa, *Kama Chitra* terwujud melalui berbagai ekspresi teknik dan gaya, mulai dari realistik, figuratif, neo-minimalisme hingga abstraksi. Seniman dapat melahirkan inspirasi dan makna simbolik melalui konteks 'kesadaran' atas representasi ruang-ruang ideologis keinginan, emosi, kesenangan, dan keindahan melalui kreativitas medium yang mereka pilih, sehingga konsep '*little narration*' yang digagas Jean-François Lyotard dalam *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge* sebagai pintu masuk nilai-nilai lokalitas yang menjadi salah satu elemen penguat seni kontemporer berbasis paradigma postmodern. Melalui beragam citra-citra artistik seniman dalam *Kama Chitra*, memberikan ruang dialogis bagi setiap penikmat seni memiliki cara yang unik dan personal dalam menafsirkan karya seni. Mereka melihat, merasakan, dan terhubung dengan apa yang disajikan kepada mereka. Beberapa orang mungkin melihat simbolisme, sementara yang lain lebih memerhatikan daya tarik estetika visual. Sebagai hasilnya, ekspresi seniman menjadi terbuka terhadap berbagai interpretasi yang muncul dari kemampuan untuk menampilkan estetika *Kama Chitra* dalam ruang pameran.

Beragam representasi karya seni yang mewujudkan prinsip-prinsip *Kama Chitra* dari kedalaman akar ideologis seni para seniman SDI Yogyakarta, tergelar melalui berbagai pilihan media, teknik, dan gaya, mengungkapkan perspektif unik mereka tentang hasrat, keindahan, dan peristiwa kehidupan manusia. Kekuatan imajinasi *kama* dalam karya-karya realistik memberikan *chitra* kemudahan mata menangkap esensi *Kama* dalam bentuknya yang paling murni, menggambarkan emosi dan hasrat mentah yang berada di jantung pengalaman manusia, menangkap kejadian sehari-hari dan bahan-bahan domestik. Karya-karya figuratif merayakan bentuk manusia sebagai wadah hasrat dan keindahan, mengeksplorasi kompleksitas emosi, hubungan, dan pengejaran pemenuhan dalam interaksi makna simbolis. Seni abstrak dengan berbagai pola ekspresinya melampaui dunia fisik, menjelajahi kedalaman hasrat dan emosi bawah sadar, menggunakan warna, bentuk, dan tekstur untuk membangkitkan perasaan yang dalam dan kontemplatif. *Kama Chitra* merupakan sebuah undangan untuk merenungkan hubungan yang mendalam antara seni, hasrat, dan pengalaman manusia. Ini adalah sebuah perayaan kreativitas, sebuah bukti dari kekuatan seni untuk mengungkapkan esensi keberadaan 'dunia' manusia. Proses kreatif ini memungkinkan seniman untuk berpikir di luar realitas yang ada dan merangkum kenangan, fantasi, dan potensi masa depan dalam karya-karya mereka.

Representasi Imajinasi Mental *Kama Chitra*

Konsep *Kama* menyoroti dimensi emosional dan sensual dari pengalaman manusia. Seni yang menggabungkan tema-tema ini memungkinkan penyelaman ke dalam kesadaran individu dan kolektif. Daya imajinasi ini juga melibatkan produksi citra mental, baik visual maupun lainnya, yang memungkinkan seniman untuk mengkonseptualisasikan dan kemudian mewujudkan '*taksu*' visi kreatif mereka ke dalam bentuk yang nyata. Keterbukaan manifestasi *kama chitra*, membebaskan seniman terlibat dalam eksplorasi yang melampaui kerangka kerja tradisional “apa yang telah terjadi” dan “apa yang ada” untuk merangkul “bagaimana jika” atau “apa yang mungkin terjadi”. Hal ini akan memperluas ruang kemungkinan kreasi dan mendorong pemikiran yang inovatif. Ijinkan saya untuk menafsirkan dimensi imajinasi *Kama Chitra* melalui beberapa karya seniman dalam pameran ini.

Representasi citra dari lukisan Sastra Wibawa dan I Gusti Ketut Alit Arya Putra, memvisualisasikan sifat ambigu *Kama* yang mencerminkan konsep dualitas-*rwa bhineda* dalam agama Hindu Bali. Dengan visual lukisan yang minimalistik seakan seperti lembaran kertas bergaris, Sastra Wibawa mencitrakan kualitas identitas diri dan capaian yang penuh 'tanda tanya' pada lukisan “Sayup-sayup” bertahun 2024, sejalan dengan sifat *Kama* yang ambigu dan memiliki banyak sisi. Keinginan, keindahan, dan pengalaman manusia sering kali dicirikan oleh tingkat ketidakpastian dan kerumitan, yang merefleksikan garis-garis kabur dan hasrat kebentukan samar yang tidak jelas. Gagasan liminalitas, seperti yang digambarkan oleh Sastra dalam “Sayup-sayup,” beresonansi dengan sifat transisi *Kama*, karena hal ini merepresentasikan kondisi berada di antara dua fase atau keadaan yang berbeda. Sifat transisi ini juga diajukan Alit melalui representasi lukisan abstrak ekspresionistik berjudul “Sweet Chaos”. Bagi Alit, memaknai ruang liminal kehidupan dari setiap distorsi yang tercipta bagaikan sebuah kertas kosong yang bersih tanpa noda dimana arti hidup ternilai melalui kekacauan yang dituangkan dalam bidang kosong, mampu membentuk pola-pola unik yang tercipta melalui kesengajaan atau ketidaksengajaan.

Dalam konteks *Kama Chitra*, liminalitas dapat melambangkan transisi dari satu keadaan emosional ke keadaan emosional lainnya, seperti pergeseran dari kerinduan ke pemenuhan atau dari ketidakpastian ke kejelasan. Hal ini juga dapat mewakili ambang batas antara fisik dan metafisik, yang mencerminkan hubungan *Kama* dengan hasrat yang bercitra dan aspek-aspek yang tidak berwujud dari pengalaman manusia. Ruang liminal karya seni ini mengundang pengunjung untuk merenungkan sifat *Kama* yang sulit dipahami, mendorong mereka untuk mengeksplorasi berbagai interpretasi dan makna yang muncul dari citranya yang ambigu. Ruang terbatas “Sayup-sayup” dan “Sweet Chaos” yang digambarkan menciptakan suasana introspeksi dan refleksi diri, yang merefleksikan dimensi emosional dan psikologis *Kama*. Saat pemirsa menavigasi bentuk lukisan yang tidak jelas dan warna-warna progresif sekaligus yang kabur, mereka diminta untuk memeriksa keinginan, aspirasi, dan pengalaman mereka sendiri. Liminalitas karya seni ini mengundang pemirsa untuk mempertanyakan rasa identitas dan tempat mereka sendiri di dunia, seperti halnya sifat *Kama* yang memiliki banyak sisi menantang pemahaman kita akan hasrat dan keindahan.

Dyah Ayu Santika Dewi dan Made Gadis, memanifestasikan *chitra* dialog batin dan kompleksitas *Kama* dalam berbagai pertanyaan pencarian diri, benturan peristiwa baik sebagai seorang perempuan, seniman, istri, dan ibu. Lukisan Dewi “inner DIALOG/gUE” 2024, dan karya batik tulis Made Gadis berjudul “AKU” 2024, menyoroti dualitas kehidupan, dengan pengalaman positif dan negatif, pencarian-pengakuan, kebahagiaan dan rasa sakit, kesuksesan dan kegagalan. Dualitas ini mencerminkan konsep *rwa bhineda*, yang menekankan keseimbangan yang melekat pada kekuatan yang berlawanan di alam semesta. Dewi mengeksplorasi dualitas ini melalui representasi ikatan ibu-anak menampilkan interaksi simbolik antara keinginan dan pemenuhan, kerinduan dan kepuasan, dan kompleksitas emosi manusia. Gadis melakukan pengembaran 'batin' dan benturan 'keinginan' atas rasa berbagai ego diri, orang lain, keluarga dan penghormatan. *Kama chitranya* mengalami banyak 'pembelahan siklus' yang kelak mengantarkan dia menjadi lebih reflektif melihat berbagai persoalan dan menanggapi 'suara-suara'. Gambaran tentang daya juang emosional Dewi sebagai seorang ibu dan ketangguhan Gadis dalam menghadapi berbagai pertanyaan diri dan merespons tantangan memberikan contoh yang kuat dari eksplorasi *Kama Chitra* terhadap hasrat manusia dan hubungannya dengan mewujudkan keindahan hidup. Cinta yang tak tergoyahkan dari seorang ibu kepada anaknya, kebijaksanaan perempuan dalam menentukan nilai dirinya sebagai anugerah semesta, terlepas dari kesulitan yang dihadapinya, mewakili cinta dan kerinduan tanpa syarat yang merupakan inti dari konsep *Kama*.

Karya lukis Pande Ketut Taman, “Japa” 2024, menghadirkan dimensi *chitra* puitika batin. Taman mengajak kita untuk memahami transformasi *kama*, sebagai sebuah kekuatan yang mengarahkan pada kesadaran spiritual. Deskripsi puitisnya menggunakan pengulangan berirama dari 'Mantra berulang' untuk menciptakan pengalaman yang mendalam dan transformatif. Pengucapan mantra yang lembut mengundang untuk memulai perjalanan ke kedalaman diri kita, di mana batas-batas antara pikiran, tubuh, dan roh melebur. Frasa 'Merasuk sukma raga' menyoroti kemampuan mantra untuk mencapai kedalaman jiwa dan menanamkan bentuk fisik kita dengan kekuatan transformatif, menyelaraskan dunia lahir dan batin. Kata 'Hening' (diam) menandakan keadaan hening dan tenang, memungkinkan untuk terhubung dengan kebijaksanaan batin. 'Tuju kesadaran' (menuju kesadaran) menggarisbawahi peran mantra dalam membimbing kita menuju kondisi kesadaran yang lebih tinggi untuk membangkitkan kemampuan kita yang tidak aktif, menuntun kita pada pemahaman yang lebih dalam tentang diri kita sendiri dan dunia di sekitar. 'Kebahagiaan Taman jiwa' sebagai akhir kisah *chitra kama* Pande Ketut Taman, menggambarkan tujuan akhir dari perjalanan transformatif ini - suatu keadaan sukacita dan kepuasan murni, di mana kita berdamai dengan diri sendiri dan alam semesta. Melalui pengulangan yang terus-menerus, mantra ini memiliki kekuatan untuk memandu kita menuju oasis kedamaian dan kepuasan batin ini. Kedalaman *kama chitra* untuk menafsirkan kesatuan 21 lukisan Pande Ketut Taman, yang masing-masing dapat dilihat sebagai manifestasi dari kekuatan transformatif mantra rupa yang tampak dan tidak tampak, yang menawarkan perspektif unik tentang perjalanan menuju kesadaran dan kebahagiaan batin.

Lukisan surealistik Wayan Sudarsana yang liric, “Sensitivity Sensitivity” 2024, mengarahkan imajinasi untuk menjelajahi absurditas tubuh manusia sebagai mikrokosmos alam semesta. Karya seni ini menggambarkan tubuh sebagai kemisteriusan lanskap kulit dan deformasi tubuh, yang mewujudkan identitas kita. Terinspirasi dari pengalaman sensorik dan naluri intuitif sang seniman, lukisan ini beresonansi dengan *Kama Chitra*, yang merefleksikan hasrat, keindahan, dan pengalaman manusia. Sudarsana menggambarkan tubuh sebagai lanskap hasrat dengan menggunakan warna-warna lembut dan kemerahan untuk membangkitkan dimensi sensual dan intim dari *Kama*. Kulit, penghubung kita dengan dunia luar, menjadi kanvas bagi hasrat, tempat indera kita terbangun dan kerinduan kita untuk terhubung berakar dengan semesta. Figur-figur di tengah lukisan ini merepresentasikan identitas individu dengan ekspresi polos dan citra yang mempertanyakan, yang merefleksikan hubungan yang kompleks antara hasrat dan kesadaran diri, sebuah tema sentral dalam *Kama Chitra*. Figur-figur Sudarsana terlibat dalam percakapan tanpa suara yang sarat akan makna simbolis, yang menunjukkan eksplorasi mendalam sang seniman dalam mempertanyakan dirinya. Kepekaan Sudarsana terhadap pengalaman indrawi dan eksplorasi intuitif terhadap bentuk manusia dan deformasi makhluk hidup lainnya mencerminkan pencarian kedalaman dan pemahaman yang menjadi inti dari kosmologi *Kama Chitra* ala Sudarsana.

Diah Yuliati intens menghadirkan karya dengan corak goresan ekspresif yang beresonansi keterhubungan diri dengan konsepsi ibu pertiwi, alam dan citra-citra representasi lokalitas sebagai orang Kalimantan. Lukisan “Keagungan Pohon dalam Semesta” 2024, ini dapat diinterpretasikan sebagai gambaran tentang hasrat terdalam hubungan dialogis manusia dengan alam. Pohon dalam *chitra* Diah melambangkan makna simbolik keseimbangan *kama* antara manusia dan alam. Suku Dayak percaya bahwa pohon merupakan tempat tinggal roh leluhur mereka. Ritual dan upacara sering dilakukan di bawah pohon besar untuk berkomunikasi dengan leluhur dan meminta bimbingan mereka. Bagi Diah, pohon-pohon yang megah nan rindang melambangkan kekuatan dan keagungan alam, sedangkan bunga matahari melambangkan harapan dan optimisme. *Kama chitra* Diah dipresentasikan figur wanita sebagai relasi ikatan kesatuan manusia dengan alam, dan goresan kuas yang ekspresif dibentangan kanvas melambangkan emosi dan kekuatan alam batiniah. Lukisan ini mengajak untuk merenungkan hubungan kita dengan alam dan untuk menghargai keindahan dan kekuatannya. Terkadang kita bisa menyatakan betapa indahnya *chitra* alam Nusantara yang permai, namun *kama* manusia yang terikat obsesi dan nafsu keduniawian meluluhlantakkan hutan-hutan alami, mata air kehidupan menjadi pemukiman, ruang-ruang komersil maupun industrial yang rakus dan minus kesadaran keseimbangan harmonisan alam.

Gelaran karya seni puluhan seniman SDI yang menaungi konsep *Kama Chitra* dalam konteks seni kontemporer menggabungkan berbagai ekspresi artistik, kesadaran kontekstual, interpretasi simbolis, dan penggabungan narasi lokal dalam ruang pameran modern untuk mengeksplorasi dan memperluas dimensi filosofis pengalaman manusia. Dengan menggabungkan 'narasi kecil' lokalitasnya, para seniman dapat menanamkan kontekstualitas karya mereka dengan tema-tema yang mencerminkan realitas lingkungan budaya, sosial, dan ideologi mereka. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan aspek personal dari karya seni, tetapi juga menyoroti nilai-nilai kemanusiaan dan narasi lokal dalam wacana global yang lebih luas. Berbagai ritus ekspresi artistik dalam pameran ini mengundang audiens untuk berdialog dengan karya seni, memupuk interpretasi dan koneksi pribadi. Setiap karya berpeluang menjadi cermin yang merefleksikan keinginan, emosi, dan pengalaman audiens dalam memaknai 'bara *kama*' sebagai makhluk yang selalu berproses dan berpikir.

Saat anda menjelajahi pameran ini, biarkan diri anda terpesona oleh beragam ekspresi *Kama Chitra*. Setiap karya mengundang audiens secara bebas untuk terlibat, menafsirkan, dan terhubung pada tingkat pribadi dan semesta batin, menciptakan pengalaman menonton seni yang sangat subjektif dan reflektif.

Yogyakarta, Juni 2024

Dr. I Gede Arya Sucitra, M.A
(Dosen Seni Murni FSR ISI Yogyakarta dan Anggota SDI Yogyakarta)



Jalan Sunyi

W 64cm x
D 48cm x
H 40cm

Painted fiberglass

2024

ooo

Agus Putu Suyadnya

Halusinasi menciptakan kondisi dimana tidak ada lagi batasan antara 'dunia nyata' dan 'dunia mitos dan simbol. Pada akhirnya tanpa disadari manusia banyak terjebak dalam bayangan dan halusinasi yang sebenarnya sering bertolak belakang dengan realitas yang ada.



Hallucinations

W 130cm x
H 130cm

Acrylic on canvas

2023

ooo

Keterbukaan memunculkan kesadaran akan kekurangan atau kelebihan yang dimiliki. Kesempatan untuk berdialog kembali dengan diri, sisi gelap yang kerap hadir lekas dikasihi, menciptakan harapan untuk menjadi lebih baik.



Tanpa Wastra

W 170cm x
H 150cm

Oil on canvas

2024

○○○

Manusia dilahirkan secara alami berdampingan dengan alam dan isinya, namun dalam perkembangannya peradaban manusia mencapai di titik yang kita tidak lagi berinteraksi langsung dengan alam dalam kehidupan sehari-hari. Ada pergeseran cara manusia untuk bertahan hidup.

Karya ini mengundang kontemplasi tentang hubungan paradoks antara kehidupan virtual kita dan ketenangan alam, mendorong kita untuk menemukan harmoni di tengah kekacauan konektivitas modern. Karena ikon sosial media yang mewakili ekspresi kita rasanya tidaklah cukup untuk mewakili perasaan yang sesungguhnya. Kita tetap butuh hubungan yang nyata dengan alam dan sesama manusia.



Digital Duality

W 120cm x
H 150cm

Acrylic, aerosol on canvas

2024

●●●



Rindu Kasih Ibu

Ø 150 cm

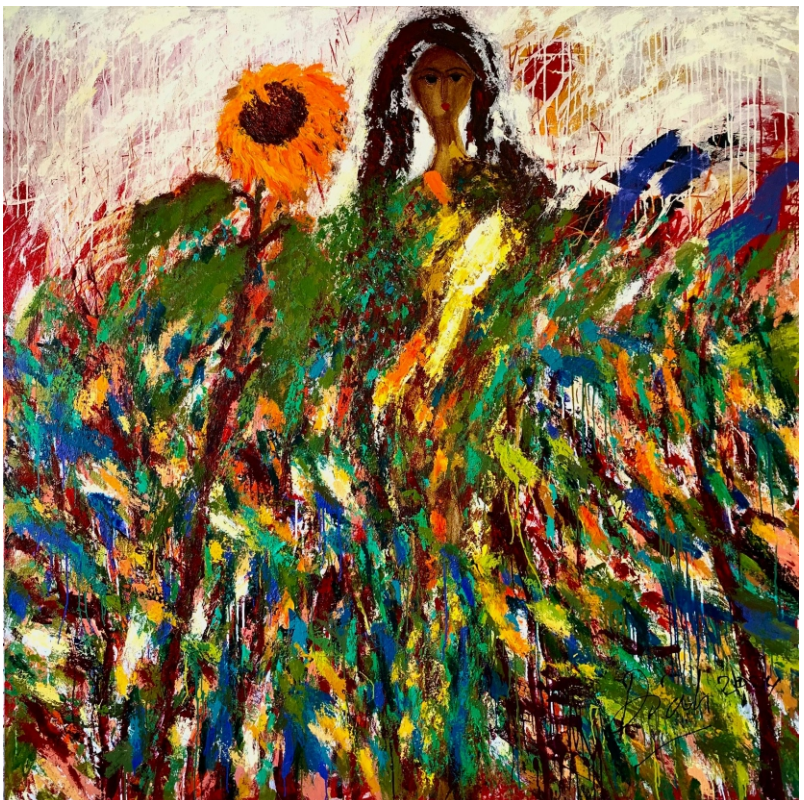
Oil on canvas

2023

ooo

Disinari matahari
Disuburkan oleh air,
tanah,
bebatuan, rumput
Dijaga oleh awan,
langit
dan lingkungan sekitarnya.

Tentang rahasia semesta
Ketika dalam alam
kehidupan, kita berlalu
yang bersuara kepada
yang tidak tersuarakan.



**Keagungan Pohon
dalam Semesta**

W 200cm x
H 200cm

Mix media on canvas

2024

ooo

Dyah Ayu Santika Dewi

07 /

Inner dialogue bisa juga kita sebut sebagai percakapan dalam hati atau biasa disebut perang batin yang pastinya pernah dirasakan oleh setiap insan. gUE dalam kata ini dimaksudkan sebagai bahasa kerennya (aku, saya). Gue ditempatkan untuk lebih mempertegas bahwa masalah yang sedang seniman hadapi.

Tidak dapat kita pungkiri bahwa kita selalu hidup berdampingan dengan berbagai peristiwa yang baik maupun buruk, positif negatif, berjalan selaras mengiringi langkah kehidupan kita. Gejala batin terus menyerbu pikiran dan menghantam tubuh untuk terus bertahan dan bangkit kembali dari lonjakan-lonjakan peristiwa.

Salah satu yang dapat kita lihat adalah sosok seorang ibu yang selalu bisa bertahan diantara kerumitan hati, pikiran. Satu sisi ketika gelar ibu disematkan ada kebahagiaan yang tak terbendung, sejajar dengan rasa sakitnya. Datanglah lelah, depresi namun dapat diredam oleh makhluk mungil yang mempesona menggemaskan sehingga si ibu dapat bangkit kembali. Dan teruntuk anakku ikhlasku jalani semua ini dan selamat datang didunia ini.



inner DIALOG/gUE

W 130cm x
H 190cm

Acrylic on canvas

2024

○○○

Feintje Likawati

08 /

"Love" adalah sebuah lukisan yang menampilkan sosok perempuan menggendong seekor kucing, mencerminkan kasih sayang yang mendalam terhadap alam dan makhluk hidup di sekitarnya. Karya ini menggambarkan keintiman dan kedamaian antara manusia dan hewan. Perempuan dalam lukisan ini memancarkan kehangatan dan kepedulian, menandakan bahwa cinta terhadap alam dimulai dari penghargaan terhadap setiap kehidupan kecil. "Love" mengajak penonton untuk merenungkan pentingnya menjaga hubungan harmonis dengan alam dan semua isinya, serta mengingatkan kita bahwa cinta sejati melampaui batasan spesies.



Love

W 90cm x
H 110cm

Acrylic on canvas

2024

●●●

I Gusti Ketut Alit Arya Putra

09 /

Karya ini adalah sebuah lanjutan pemahaman saya tentang bidang dan keruangan yang senantiasa beriringan dengan sebuah pemahaman proses kehidupan. Memaknai kehidupan dari setiap distorsi yang tercipta bagaikan sebuah kertas kosong yang bersih tanpa noda dimana arti hidup ternilai melalui kekacauan yang dituangkan dalam bidang kosong dimana mampu membentuk pola-pola unik yang tercipta melalui kesengajaan atau ketidaksengajaan. Warna-warni progres yang bercampur menciptakan harmoni dalam kekacauan yang subur seperti melodi dalam simfoni liar ada keindahan dibalik debu liar.



Sweet Chaos

W 230cm x
H 300cm

Oil, acrylic on canvas

2024

○○○

I Gusti Ngurah Tantin Udiantara

10 /

Kebudayaan itu seperti sistem bahasa dan bisa kita baca sebagaimana membaca teks. Kita hidup di dunia yang penuh dengan "tanda" yang selalu kita baca dan interpretasikan. Makna yang kita produksi dari "tanda-tanda" tersebut dibentuk oleh kultur budaya kita. Kita harus mengakui banyak makna yang lahir berdasarkan tanda tersebut tidak netral secara politik. Tanda-tanda tersebut dimaknai dengan sasaran mempertahankan status quo dan membuat kita tidak mampu melihat dunia apa adanya. Dari sinilah nantinya lahir "mitos".



The Myth of Fashion

W 150cm x
H 180cm

Jeans fabric, resin and spray acrylic

2023

●●●

Monster Penghancur Bumi

W 107cm x
H 150cm

Oil on canvas
2023/2024



ooo

I Nyoman
Ateng Adiana

Sunia

W 150cm x
H 120cm

Acrylic on canvas
2024



ooo



In White Space

W 400cm x
H 200cm

Acrylic on canvas

2024

ooo



Sisi Datang dan
Sisi Pergi

W 85cm x
H 100cm

Oil on canvas

2024

ooo

I Wayan Agus Novianto

15 /

Teko hampir selalu muncul di antara perbincangan. Dengan cangkir atau gelas berisi kopi atau teh, menjadi sumber bahan bakar cerita-cerita antar manusia. Obrolan-obrolan tentang kondisi dunia saat ini, hingga hadir juga di obrolan bapak-bapak pada ronda malam Senin. Teko adalah pembawa sumber, air, unsur penting yang manusia selalu butuhkan. Dalam lukisan ini, Wayan Novi mewujudkan sumber menjadi dua hal, wana hijau dan teko. Hijau adalah penggambaran beringin yang dalam masyarakat Jawa dan Bali adalah simbol ketentraman, kesuburan, juga sebagai penanda adanya sumber air. Sedangkan teko, didapuk menjadi pembawanya. Lagi, dengan teknis pointilis dan garis yang muncul hampir tak putus, menandakan interaksi antar manusia yang seolah berulang namun dinamis dan selalu berbeda



Sumber

W 150cm x
H 170cm

Acrylic on canvas

2024

○○○

I Wayan Bayu Mandira

16 /



Bercerita di Pantai

W 120cm x
H 200cm

Acrylic on canvas

2024

Mencoba hal-hal baru merupakan sifat dasar manusia, bagi saya mendengar dan mempelajari cerita pewayangan merupakan hal baru yang sangat menarik untuk didalami. Dari setiap cerita maupun tokoh pewayangan memberi insight yang berbeda-beda jika ditelaah lebih dalam, seperti Hanoman dalam cerita epos Ramayana. Tokoh yang sangat loyal terhadap Sang Rama serta memiliki integritas yang sangat tinggi, dimana ketika mengemban sebuah tugas yang diberikan padanya ia tidak ingin melebihi tugasnya tersebut, walaupun dengan kesaktiannya ia mampu menyelamatkan Dewi Shinta dengan dirinya sendiri. Sebuah sifat yang sangat sulit ditemui dalam diri manusia, satu-satunya makhluk hidup yang memiliki sifat seperti itu adalah pohon. Maka dari itu dalam karya saya selalu menampilkan pohon sebagai metafor pahlawan yang bisa kita saksikan sampai saat ini tanpa kita sadari.

●●●



Perjamuan

W 180cm x
H 200cm

Acrylic on canvas
2024

Karya ini terinspirasi dari perasaan bahagia di saat bertemu dengan teman-teman baru dalam suasana yang baru, sehingga memberikan inspirasi dan pandangan yang baru. Karya ini membahas visualkan tentang suasana kebahagiaan dalam kebersamaan di tengah perbedaan latar belakang. Pesan moral yang terkandung dalam esensi karya ini agar manusia lain senantiasa berfikir positif pada orang lain sehingga dapat memancarkan aura yang positif pula terhadap orang lain.

○○○

Tubuh sebagai alam kecil, dilukiskan dalam bentuk lanskap kulit dan figur sebagai identitas tubuh. Inspirasi yang hadir dipengaruhi oleh serapan panca indra dan mengalir melalui naluri intuitif dengan suasana mengacu pada warna muda kemerahan sebagai kehadiran lanskap sensitif. Dan dihadirkan beberapa interaksi sebagai dialog saling terkait.



Sensitivitas Indrawi

W 150cm x
H 180cm

Acrylic on canvas
2024

Karya ini sebagai wujud dari ekspresi yang dilatarbelakangi oleh fenomena diri dalam semakin melatih kepekaan, yang dirasakan upaya untuk mencapai kedalaman.

●●●

Pengalaman aktual adalah entitas yang kongkrit tidak terbantahkan dan mutlak



Super Red

W 120cm x
D 40cm x
H 170cm

Polyurethane paint on stainless steel

2024

○○○



Jejal

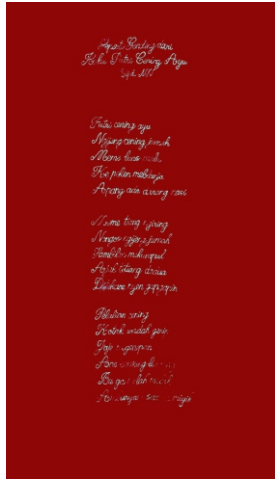
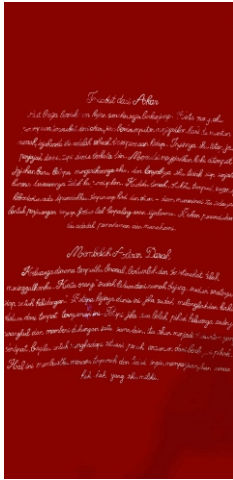
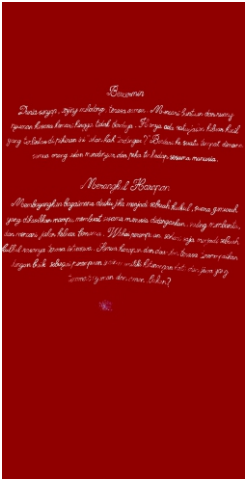
W 120cm x
H 170cm

Acrylic on canvas

2024

Hubungan sosial sering kali mengajak tiap individu saling mencerap berbagai informasi satu sama lain, tentunya apa yang diserap untuk pengembangan diri dari waktu kewaktu. Keinginan tersebut juga ditunjang dengan perkembangan yang pesat dari berbagai macam kehidupan seperti interaksi sosial secara langsung maupun dalam media sosial. Disisi lain tanpa sadar banyaknya informasi yang diterima terkadang menyebabkan kita menjadi kewalahan dalam merespons berbagai hal untuk pengembangan diri. Karya ini mencoba merespon perasaan tersebut dengan memunculkan arah gerak figur yang memenuhi suatu hamparan ruang yang luas, rasa sesak hingga memunculkan perasaan tidak nyaman. Namun kondisi prasaan tersebut sering kali memaksa diri mencari jalan keluar untuk memulai langkah awal sesuai kapasitas diri.

●●●



"Setelah perjalanan panjang ini, aku menyadari bahwa Akulah Perempuan Itu. Akhir perjalanan aku tetap bisa merasa utuh, saat ini sudah tidak ada penyelesaian, melainkan hanya penyelesaian untuk semua perjalanan ini."

Aku

W 70cm x
H 180cm

Naphthol on rayon paris fabric

2024



Made
Toris
Mahendra

Narasi propaganda yang diglorifikasi secara masif, intensif dan terstruktur diberbagai platform menciptakan polarisasi yang menggeser integritas keyakinan publik akan kebenaran dan kepalsuan menjadi sulit dibedakan lagi.



Terjebak Dogma
Terkoyak Persepsi

Ø 245 cm

Mix media on canvas

2024





Tranquil Reverie

W 200cm x
H 150cm

Acrylic on canvas

2024

Penjelajahan ke dalam diri, terinspirasi oleh suara-suara alam seperti kicau burung, gemericik air, dan desiran angin serta hamparan pegunungan langit membiru. Suara-suara dan landscape pegunungan mampu menghadirkan resonansi keheningan, oase ketenangan dan menjadi jembatan ke alam bawah sadar. Dalam kesunyian, pikiran memperoleh makna yang dalam. Suara-suara alam semesta bukan sekadar bunyi, melainkan bahasa yang dibisikkan oleh alam. Melalui bahasa ini, alam berkomunikasi dengan manusia, berbagi rahasia dan pesan yang tersembunyi. Dalam kesunyian, jiwa menjadi lebih peka, dan hati menjadi lebih terbuka. Suara-suara tersebut seperti puisi menghadirkan peluang untuk berdialog dengan diri sendiri, menemukan makna hidup, dan menyentuh kedalaman jiwa. Dalam hening, terdapat melodi indah yang hanya dapat terungkap melalui kepekaan dan kesunyian.

○○○

Nyoman Agus Wijaya

Ada kalanya di dalam kehidupan ini kita tidak selalu bisa jadi diri sendiri selalu ada cerita melalui suara-suara dari pihak luar yang bersinggungan dengan kita.



Panggung Sandiwara

W 65cm x
D 25cm x
H 105cm

Steel plate, duco paint

2024

●●●



Japa

W 37cm x
H 42cm
[21 panels]

Acrylic on canvas

2024

○○○

Piki
Suyersa



Gumpalan Lanskap

W 350cm x
H 240cm

Acrylic, oil on canvas

2024

Karya ini adalah sebuah interpretasi visual yang mengenai transformasi lanskap yang dulu megah, kini hanya tersisa dalam bentuk gumpalan pecahan. Lukisan ini menampilkan fragmen-fragmen alam yang tampak mulai memudar, mengisyaratkan evolusi elemen-elemen alam yang pernah ada. Lanskap yang dahulu penuh keindahan kini terpecah dan terpisah, membentuk gumpalan-gumpalan yang melayang di dalam ruang yang tak terbatas. Tekstur dan sapuan kuas menggambarkan fragmen-fragmen yang mulai terurai, sementara ruang kosong di sekitar gumpalan tersebut mengisyaratkan kehampaan yang ditinggalkan oleh transformasi lanskap tersebut. Elemen-elemen biru yang menyelimuti lukisan ini mengajak penonton untuk merenung lebih dalam, merasakan ketenangan yang paradoks dengan rasa kerinduan yang ditampilkan.

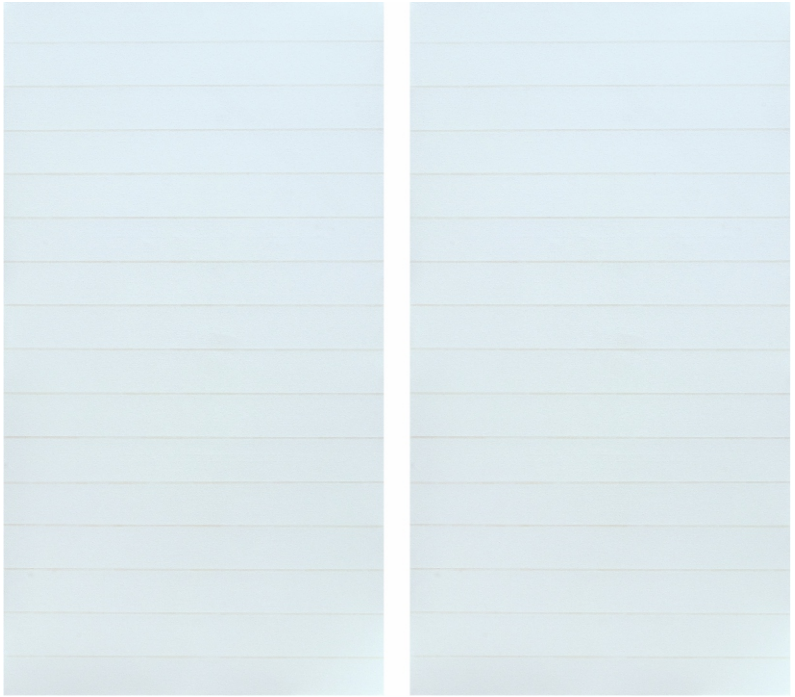
●●●

Putu Sastra Wibawa

27 /

Karya "Sayup-sayup" berfokus pada konsep ruang liminal, yang mencerminkan tahap transisi atau ambang batas. Dalam karya ini, saya mencoba memvisualisasikan sensasi samar dan tidak jelas yang sering kali terasa jauh dari kenyataan. Sensasi ini muncul ketika seseorang berada dalam ruang liminal, di mana ketidakpastian dan transisi membuat mereka merasa terlepas dari realitas atau lingkungan sekitar.

Ketika berada di ruang liminal, seseorang mungkin mengalami refleksi mendalam dan kontemplasi tentang masa lalu dan masa depan, yang memicu perasaan nostalgia atau ketidakpastian. Keadaan mental ini menciptakan perasaan tidak sepenuhnya berada di masa lalu, masa kini, atau masa depan, melainkan dalam kondisi antara yang tidak stabil dan ambigu.



Sayup-Sayup

W 190cm x
H 200cm

Acrylic, mica powder on canvas

2024

○○○

Putu Sutawijaya

28 /

Pernah kita merasakan suara santer tentang makan siang gratis di suarakan dan di situlah ingatan tentang salah satu sumber pokok dalam kehidupan masyarakat kita tentang padi dll menjadi pertanyaan karena banyaknya perubahan apakah kita sudah pada saat yg krisis segalanya pada pada saat ini, perlawanan burung adalah kita.



Menunggu Makan Siang

Variable size*

Metal plate, grain, brass

2024

●●●

"Suara-suara bisik itu kian mengganggu ketenangan pikiran dan jiwaku."

Perang, kerusuhan, bencana alam, eksploitasi alam, sengketa lahan, limbah-limbah dan berbagai berita kekacauan muncul lebih sering belakangan ini di media sosialku. Seingatku berita-berita semacam itu memang tak pernah libur dari media sosial sejak pertama kali aku menggunakan media sosial. Namun kegelisahan mulai muncul beriringan dengan percikan empati yang perlahan tumbuh dalam diri yang kuanggap sebagai tanda memasuki usia matang. Ditambah intensitas munculnya warta semacam itu lebih pekat belakangan ini kian menambah kegelisahan dalam diri ini.

Kenapa belakangan ini berita kekacauan tersebut muncul lebih sering di media sosialku? Apa benar saat ini dunia benar-benar kacau? Sebenarnya apa yang sedang kacau, dunia ini atau hanya algoritma media sosialku saja? Kacau sudah pikiranku dibuatnya. Kenapa sekacau ini pikiranku dibuatnya? Apa ini kekacauan diriku ini akibat dunia yang sedang kacau atau hanya karena aku menggunakan media sosial? Semakin dipikirkan semakin kacau!

"Biar robot AI saja yang urus dan jaga semuanya, aku cuma mau melukis!"

Di tengah kekacauan muncul pula robot-robot AI hasil perkembangan teknologi yang berpotensi menggeser karir kita di masa depan. Oh malangnya nasibku, belum sempat merasakan financial independent, diri ini sudah kewalahan berperang dengan anxiety.

Meskipun di tengah ketidakberdayaan aku masih mencoba berandai-andai dengan cara melukis. Inilah Pilar, si Robot canggih yang dapat menjaga keselarasan alam, dunia dan mampu mengurangi resiko-resiko mental health kita di masa depan. Ya sesederhana dan senai itulah harapanku dalam lukisan ini, kuharap dapat terwujudkan.



Pilar
"Guardian of Future Paradise Series"

W 150cm x
H 180cm

mix media on canvas

2024

○○○

Sandat Wangi

Embun membawa kita dalam keindahan hal-hal yang kecil dan sederhana. Walaupun embun terlihat seperti hal yang biasa, namun ketika kita memperhatikannya dengan seksama, kita akan menyadari betapa indahnya bentuknya dan bagaimana embun menghiasi alam di pagi hari dengan kemegahan yang sederhana.

Meskipun embun memberikan keindahan, embun juga bersifat sementara. Ketika matahari naik, embun akan menguap dan lenyap tanpa meninggalkan jejak. Hal ini mengingatkan kita bahwa meskipun kita mungkin memiliki keindahan atau keberhasilan dalam hidup, penting untuk tetap rendah hati dan menghargai setiap momen yang dapat cepat berlalu.



Flower Dew

W 80cm x
H 100cm

Acrylic on canvas

2024

●●●

Sebuah seri pemahaman diri lebih mendalam terhadap orang yang terdekat, diumpamakan dengan visual zoom berbagai ekspresi dan gaya.



Look

Ø 60cm

Acrylic on canvas
2024

○○○



W 27cm x
H 42cm



W 27cm x
H 42cm



W 27cm x
H 42cm

Seri magic horizon adalah suatu proses berkarya yg ingin menghadirkan antara batas antara imajinasi dan kesadaran realita, alam memberikan banyak inspirasi atau spirit untuk membuka akan kesadaran diri. Banyak bagian dari alam yg bisa kita hadirkan untuk mewakili suasana dalam diri.

A Different Day,
Shape Magic Horizon

Mix media on canvas
2024



W 40cm x
H 50cm

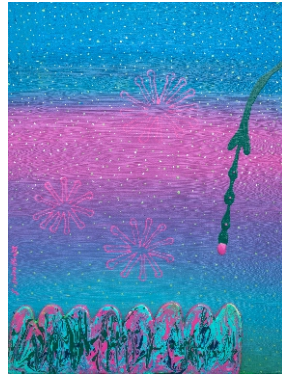
●●●



W 30cm x
H 40cm



W 30cm x
H 40cm



W 30cm x
H 40cm



W 30cm x
H 40cm



W 80cm x
H 100cm



W 80cm x
H 100cm



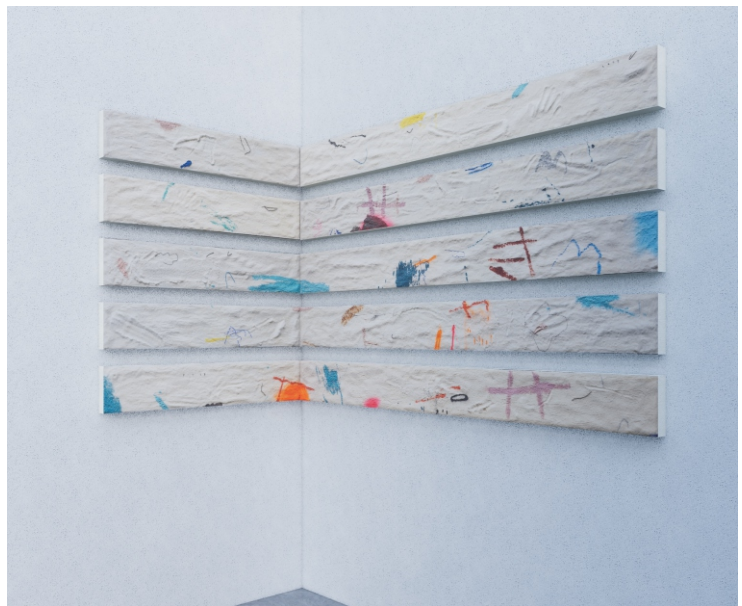
W 80cm x
H 100cm

○○○

Yusa Dirgantara

34 /

Kesadaran kita akan kesementaraan sering kali luput dari pandangan mata sehari-hari. Konon katanya zaman ini serba cepat! Lalu menyebabkan manusia lupa akan hal sederhana yang mungkin kurang berarti hari ini namun menimbulkan penyesalan panjang jika hal tersebut hilang. Dalam karya ini saya mengajak penikmat yang meluangkan waktunya untuk datang ke gallery #trimakasih agar sama-sama merayakan kesementaraan tersebut. Unsur pasir sebagai bentuk kesementaraan yang saya pilih bagaimana pengalaman personal saya yang di lahirkan di pesisir selatan bali, membuat kepekaan itu muncul sebagai dialog! Hal kecil memori manusia yang padat di pantai tergeletak begitu banyak di atas pasir, mulai dari, bunga, bekas ranting, sisa upacara, bahkan yang paling akrab dengan kita hari ini! Sampah plastik! Semua itu membentuk pola, bisa di bilang motif yang bertebaran sepanjang horizon pantai, fenomena tersebut saya sebut "Temporary motif" hal ini menjadi kabar penting bagi saya untuk menyampaikan pesan ini kepada publik yang lebih luas pada akhirnya warta atau kabar berubah menjadi suara yang datang dari pesisir bali Selatan! Selamat merenung dalam suara segara.



Suara Segara

W 300cm x
H 128cm

Acrylic, spray, oil, wool yarn, mask
and silica sand on canvas
2024

●●●



Suara Segara
[series]

W 140cm x
H 140cm

Acrylic, spray, oil, wool yarn, mask
and silica sand on canvas
2024

ooo



Hosted by:



Sanggar Dewata
Indonesia

